

DOKUMENTER “MENGIKIS KRISIS HALIMUN UTARA” SEBAGAI PEMAHAMAN DAMPAK EKSPLORASI ALAM YANG TIDAK SEIMBANG

ARMANDA PUTRA¹ SINTA DWI UTAMI²

ABSTRACT

North Halimun area is a stretch of abundant natural resources. One of the natural resources contained in the North Halimun area is the gold content in Mount Pongkor. The entry of mining activities conducted by PT. Aneka Tambang in North Halimun, making the society began to turn the profession into illegal gold miners. Prior to mining, the majority of North Halimun people are farmers. With the shifting of society livelihoods to the mines, it affects the natural damage in North Halimun. The natural damage is caused by illegal mining activities. So emerged efforts to restore the crisis made by Biharul Ulum Boarding School. With the documentary film "Scrape the North Halimun Crisis" is expected to provide an understanding for the audience to be more concerned about the environment. Creator as producer resembles this documentary by using narrative approach. By using narrative approach, then the narrator in this documentary is statement from resource person. And in the end, this documentary work is expected to be an inspiration for society who have the same problems in other areas about the return of mining crisis.

Key word: North Halimun, Crisis

PENDAHULUAN

Kawasan Halimun membentang di dua propinsi di Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat dan Banten, sebagai suatu kawasan yang menyimpan banyak kekayaan dan keragaman sumber daya alam, sosial, dan budaya. Sebagian Kawasan Halimun merupakan perkebunan dan sebagian lagi adalah kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). TNGHS merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan dataran rendah, hutan sub-montana dan hutan montana di Jawa. Hampir seluruh hutan di taman nasional ini berada di dataran pegunungan dengan beberapa sungai dan air terjun yang merupakan perlindungan fungsi hidrologis di Kabupaten Bogor, Lebak, dan Sukabumi.

Kawasan Halimun-Salak merupakan hulu dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Cisadane yang terdiri dari sungai Cikaniki, Sungai Cianten, Sungai Cinangneng, Sungai Ciaruteun dan beberapa aliran sungai

lainnya yang mengalir sejauh 1.047 Km dari kawasan hulu hingga ke hilir di Tanjung Burung, Teluk Naga Tangerang. Berdasarkan topografinya, kawasan ini didominasi hutan, ladang, perkebunan, pemukiman dan lahan kosong. Namun sebagian lahan dijadikan area penambangan emas. Lokasi penambangan tersebar di sekitar kawasan pondok yang meliputi Desa Malasari, Cisarua dan Bantar Karet. Seluruh lokasi (*hotspot*) dikelola oleh PT. ANTAM, Tbk sebagai pemegang kuasa tambang yang merupakan bagian dari unit bisnis pertambangan emas (UBPE) Pongkor.

Aktivitas penambangan emas di kawasan Halimun Utara tidak hanya dilakukan oleh PT. ANTAM, Tbk semata melainkan juga turut dilakukan oleh masyarakat setempat secara ilegal. Masyarakat disana menyebutnya *Gurandil* sebutan untuk penambang emas liar dan atau Pemerintah menyebutnya sebagai PETI

¹ Mahasiswa konsentrasi Broadcast journalism Fakultas Ilmu komunikasi, Universitas Budi Luhur

² Dosen Pembimbing

(Penambang Emas Tanpa Izin). Tentunya, aktivitas ini sangat berdampak serius bagi ekosistem dan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terlihat dengan begitu banyaknya *hotspot* tambang emas ilegal yang tersebar.

Berdasarkan hasil pantauan Komunitas Wilayah Ciliwung-Cisadane (KWCC), hasil limbah dari pengolahan emas turut mencemari sungai Cisadane karena bagaimanapun Sungai Cinaniki adalah bagian dari jaringan DAS Cisadane. Terdapat kandungan logam berat beracun terdiri dari merkuri (Hg), sianida (CN), cadmium (Cd), dan arsenik (As). Tentunya kandungan logam berat tersebut mematikan, misalnya limbah merkuri dapat mengakibatkan gangguan syaraf, di Indonesia sendiri pernah gempar kasus penyakit Minamata yang disebabkan oleh limbah merkuri di Teluk Buyat, Minahasa-Sulawesi Utara. Tidak menutup kemungkinan, potensi terpapar bahaya limbah merkuri bisa saja terjadi dan bahkan ada beberapa kasus yang sudah ditemukan terutama balita yang mengalami gangguan dalam tumbuh-kembangnya namun kasus tersebut masih dalam penyelidikan lanjutan.

Dampak dari merkuri dan logam berat lainnya adalah dampak jangka panjang seperti kelainan genetika, hormon, terganggunya fungsi reproduksi dan kelahiran prematur. Berdasarkan hasil penelusuran sepanjang aliran sungai oleh tim Pesantren dengan menggunakan aplikasi pemetaan GPS, ditemukan fakta bahwa sepanjang aliran sungai terdapat beberapa titik aktivitas pembuangan limbah beracun ke aliran sungai yang diduga dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, tim kemudian mendata titik koordinatnya.

Berbagai dampak yang ditimbulkan dari adanya aktivitas tambang membuat berdirinya gerakan masyarakat dengan didirikannya Pondok Pesantren Biharul Ulum. Berdiri tahun 2014, Pondok Pesantren Agro-Ekologi Biharul Ulum dibangun sebagai usaha untuk memperkenalkan dan mengedukasi

masyarakat tentang reformasi agraria dan ekologi. Didirikannya Pondok Pesantren Biharul Ulum sekaligus sebagai upaya perlawanan untuk mengembalikan krisis yang terjadi di lingkungan pertambangan emas Gunung Pongkor.

Dengan menerapkan sistem pertanian masyarakat diajak untuk kembali mengolah hasil kebunnya dan tidak lagi mengandalkan hasil dari pertambangan. Selain menerapkan sistem pertanian, gerakan pondok tersebut juga mengajak masyarakat untuk lebih peduli lagi dengan lingkungan. Sehingga krisis yang terjadi di lingkungan pertambangan bisa dikurangi ataupun bisa ditangani dengan gerakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren melibatkan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan pertambangan emas.

Melihat latar belakang dari permasalahan yang telah diuraikan maka penulis ingin memberikan informasi mengenai keadaan yang terjadi di lingkungan pertambangan emas tepatnya di kawasan Halimun Utara dengan berbagai permasalahan hingga menyebabkan krisis di berbagai sektor terutama dalam sektor sosial dan lingkungan. Pengembalian krisis yang dilakukan oleh gerakan beberapa masyarakat diharapkan mampu diterapkan di berbagai tempat yang mengalami permasalahan yang sama yakni, permasalahan di area pertambangan emas. Selain sebagai media informasi mengenai pengembalian krisis, karya dokumenter ini juga bertujuan untuk melihat sudut pandang suatu permasalahan dari sisi audio visual.

Pendekatan Dokumenter

Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturan diketengahkan secara esai atau naratif. Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif yang kuat bagi sutradara.

Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup seluruh peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Menahan perhatian penonton untuk tetap menyaksikan sebuah

pemaparan esai selama mungkin itu cukup berat, karena umumnya penonton lebih suka menikmati sebuah pemaparan naratif. Sebagai contoh, bila kita menyetengahkan selama 30 menit tentang peristiwa peledakan bom di Kuta Bali secara esai, mungkin ini masih cukup menarik. Akan tetapi jika durasi diperpanjang menjadi 60 menit maka ini cukup sulit untuk menahan perhatian penonton. Dengan demikian dokumentator perlu menampilkan sosok profil dan kehidupan pelaku kebiadaban itu, serta dampak penderitaan yang menimpa para korbannya, sekaligus memperkuat aspek human interest.

Pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi tiga konvensional tiga babak penuturan. Sebagai contoh, pada bagian awal untuk merangsang keingintahuan penonton, diketengahkan tentang bagaimana peristiwa itu terjadi yang memakan korban ratusan jiwa tak berdosa. Pada bagian tengah dikisahkan bagaimana profil para teroris serta latar belakang kehidupannya dan motivasi kebiadaban itu, sebagai proses menuju tindakan pengeboman tersebut. Pada bagian akhir dapat dipaparkan mengenai bagaimana dampak yang diterima para korban ledakan bom sebagai suatu klimaks yang dramatik, ditambah sejumlah pesan kemanusiaan mengenai terorisme dan kekerasan di Indonesia.

Dari pendekatan dokumenter tersebut, pencipta akan membuat sebuah karya dokumenter dengan pendekatan naratif, di mana dalam dokumenter ini tidak menggunakan narator sebagai pengarah alur cerita, namun pencipta memanfaatkan penuturan dari narasumber.

Teknik Pengumpulan Data

Proses awal pencipta dalam melakukan riset adalah pengumpulan data tentang kondisi area pertambangan melalui internet. Dalam riset ini pencipta mendapatkan data tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di area pertambangan emas di kawasan Halimun Utara. Namun selama pencipta melakukan

riset mengenai kondisi di area pertambangan emas, pencipta menemukan beberapa fakta tentang upaya pengembalian krisis yang dilakukan oleh beberapa masyarakat dengan didirikannya sebuah pondok pesantren ekologi. Sehingga fokus dalam riset ini bersandar kepada bentuk upaya pengembalian akibat krisis yang terjadi di area tambang emas.

Setelah pencipta mendapatkan alamat pondok pesantren tersebut, pencipta langsung mengunjungi Desa Cisarua Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor, lokasi keberadaan pondok tersebut. Selama di pondok pesantren, pencipta memperoleh banyak data dari salah satu pengurus pondok yakni, Edy Syamsi. Edy Syamsi menjelaskan beberapa kronologi mengenai krisis yang terjadi di area pertambangan emas khususnya dalam hal lingkungan.

Selain Edy Syamsi, selama melakukan riset pencipta juga bertemu dengan Muklis, salah satu remaja yang sebelumnya menjadi penambang emas ilegal. Dari penuturan Muklis, pencipta mendapatkan beberapa gambaran mengenai kegiatan para penambang emas liar. Mulai dari menggali lubang hingga mengolah hasil tambang emas sehingga menjadi emas murni dengan menggunakan bahan kimia berbahaya seperti merkuri dan sianida. Untuk mempertajam kajian riset yang pencipta lakukan, pencipta mengajak satu warga yakni Wahyu untuk mengantarkan pencipta ke tempat pengolahan emas ilegal yang masih beroperasi.

Untuk gambaran mengenai bentuk penyadaran yang dilakukan masyarakat sekitar, pencipta kemudian bertemu dengan Alim Muatim Haetami selaku pendiri Pondok Pesantren Biharul Ulum untuk mengetahui bentuk penyadaran yang dilakukan untuk menangani krisis yang terjadi di area pertambangan.

Pencipta melakukan survei secara langsung terhadap objek yang akan diangkat, sebagai gambaran dan referensi ketika akan membuat naskah dan pengambilan gambar

agar menghasilkan tayangan dokumenter yang berkualitas.

Survei dilakukan ke beberapa lokasi yang nantinya akan menjadi objek dalam pembuatan karya dokumenter. Seperti di Kampung Cikuya dan Kampung Cikoret, tempat dimana aktivitas penambangan emas ilegal berlangsung. Dengan melakukan survei ini pencipta mendapatkan data yaitu konsep dan beberapa foto dokumentasi yang telah diambil oleh pencipta sebagai kajian pembentukan karya dokumenter.

Dalam pengumpulan data ini, pencipta menguatkan data dengan melakukan observasi, yaitu terjun langsung ke lokasi riset untuk mengetahui fakta-fakta yang terjadi di area pertambangan emas Gunung Pongkor Bogor. Jenis observasi yang pencipta lakukan adalah observasi partisipan, yakni pencipta ikut menjadi anggota di pondok pesantren tersebut selama 2 minggu lamanya. Pencipta telah mengerti secara jelas mengenai kronologis keadaan yang terjadi di area pertambangan emas. Pencipta juga mendapatkan gambaran mengenai pentingnya upaya penyadaran krisis untuk memulihkan kembali keadaan di lingkungan pertambangan emas.

Konsep Kreatif

Ide dari proyek karya ini adalah penciptaan karya dokumenter dengan menggunakan pendekatan naratif mengenai sebuah upaya penyadaran untuk menanggulangi krisis yang terjadi di area pertambangan emas Gunung Pongkor. Sebuah gerakan yang dilakukan oleh beberapa tokoh masyarakat dengan mendirikan sebuah pondok pesantren berbasis pertanian dan lingkungan.

Karya dokumenter ini berdurasi 24 menit, mengangkat tentang kehidupan di area pertambangan emas Gunung Pongkor. Dalam karya ini pencipta akan memberikan sebuah gambaran tentang bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk menanggulangi krisis yang terjadi di area pertambangan emas. Dari berbagai

permasalahan yang terjadi di area pertambangan emas namun untuk fokus permasalahan dalam karya ini adalah bentuk penanggulangan krisis yang terjadi akibat aktivitas penambangan emas.

PEMBAHASAN

Sebagai seorang produser, pada dasarnya dalam penciptaan karya ini memiliki beberapa tahapan yaitu praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Serangkaian tahapan ini, pencipta lakukan bersama dengan seorang sutradara sebagai pengarah visual. Dari serangkaian tahapan yang telah dilakukan tersebut maka menghasilkan sebuah karya dokumenter dengan judul "Mengikis Krisis Halimun Utara". Dokumenter "Mengikis Krisis Halimun Utara" menceritakan tentang sebagian kecil dari permasalahan yang ada di Kawasan Halimun Utara. Berangkat dari sebuah fakta mengenai pertambangan emas yang sudah ada sejak tahun 1992 hingga sekarang yang dikelola oleh perusahaan Aneka Tambang (ANTAM). Namun yang menjadi sudut pandang dalam karya ini adalah tentang upaya penanggulangan krisis yang ada di Kawasan Halimun Utara. Karena mengambil sudut pandang dari upaya pengembalian krisis, maka dalam karya ini pencipta menentukan narasumber hanya pada beberapa masyarakat yang terlibat, bukan dari perspektif perusahaan tambang yang ada di kawasan tersebut.

Dokumenter "Mengikis Krisis Halimun Utara" merupakan suatu tayangan yang lahir dari fenomena masyarakat Halimun Utara yang kemudian dikemas rapi dalam bentuk audio visual. Dokumenter ini dibagi menjadi 4 segmen. Segmen pertama masuk ke sebuah aktivitas penambang liar di gunung pongkor yang mengeluh karena sering tidak menentu pendapatannya. Di segmen ini juga terdapat wawancara dari salah satu gurandil yang menjelaskan bagaimana proses kerja seorang penambang emas. Selain aktivitas penambang liar, dalam segmen ini juga menampilkan aktivitas pengolahan emas.

Karena memang secara sebelum adanya pengolahan emas maka dijelaskan dulu sebelumnya mengenai aktivitas penambang liar saat mengambil bahan atau material emas yang nantinya akan diproses. Proses pengolahan emas ini dijelaskan oleh Aris, warga kampung Citumbuk yang bekerja sebagai penambang liar. Aris juga menjelaskan mengenai resiko dan bahaya selama melakukan aktivitas penambangan liar. Selain itu, Aris juga mengeluh akan kurangnya keahlian yang membuat dirinya terpaksa menjalani pekerjaan sebagai gurandil. Di akhir segmen ini mencoba menjelaskan mengenai ketertarikan penambang liar dengan pekerjaan lain seperti pertanian.

Pada segmen 2 (dua), setelah mengetahui keluh kesah gurandil dan kurangnya keahlian lain untuk menjalankan pertanian. Maka masuklah pondok pesantren Agro Ekologi Biharul Ulum sebagai tempat belajar untuk memahami lingkungan dan mencoba menanggulangi krisis yang terjadi. Muallim Atim selaku pendiri pondok pesantren menjelaskan mengenai kondisi alam di Halimun Utara dan sejarah sebelum adanya aktivitas pertambangan. Selain Muallim Atim, penjelasan mengenai sejarah sebelum adanya pertambangan juga dijelaskan oleh Edy Syamsi. Edy Syamsi selaku pengurus pondok menjelaskan juga mengenai kerusakan yang terjadi akibat aktivitas pertambangan liar.

Segmen 3 (tiga) di buka oleh wawancara Edy Syamsi tentang upaya yang dilakukan untuk menanggulangi krisis lingkungan yang terjadi. Salah satu yang menjadi fokus dalam upaya ini adalah mengedukasi masyarakat untuk tertarik lagi ke pertanian. Karena pada dasarnya sebelum adanya pertambangan, mata pencaharian masyarakat di kawasan Halimun Utara bekerja sebagai petani. Dalam segmen ini sebagai salah satu bentuk upaya adalah berdiskusi langsung dengan masyarakat dan mendengar keluh kesah masyarakat. Diskusi dilakukan malam hari yang dihadiri oleh semua pengurus pondok

dan ketua kelompok tani Kampung Cibuluh. Husin selaku ketua kelompok tani mengharapkan dengan dibangunnya pondok pesantren yang berfokus kepada lingkungan maka krisis di kawasan Halimun Utara setidaknya bisa ditanggulangi. Setelah diskusi, masuk wawancara Husin untuk menjelaskan pentingnya pertanian ketimbang pertambangan.

Segmen 4 (empat) mencoba memaparkan tentang hasil dari upaya yang sebelumnya dilakukan oleh pondok pesantren. Edy Syamsi menyampaikan statement tentang peran masyarakat dalam menanggulangi krisis di lingkungannya. Salah satu hasil dari gerakan upaya ini adalah gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat untuk membuat saluran air. Karena selain krisis pertambangan, di kawasan Halimun Utara krisis air bersih karena aliran-aliran mata air sudah terkontaminasi aktivitas pertambangan. Selain gotong royong dalam membangun saluran air bersih, bentuk gotong royong lainnya adalah gotong royong dalam menanam padi. Di akhir segmen menjelaskan bagaimana kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi jika tidak segera ditanggulangi.

Karya dokumenter “Mengikis Krisis Halimun Utara” ini dapat dijadikan sebagai pemahaman bagi khalayak mengenai gambaran upaya masyarakat Halimun Utara dalam menanggulangi krisis. Selain sebagai pemahaman akan dampak eksplorasi alam yang tidak seimbang, karya dokumenter ini dapat dijadikan contoh ketika ada daerah yang mempunyai permasalahan yang sama.

Tahap Praproduksi

Pada tahap ini pencipta menyusun konsep dari ide yang telah dibuat. Dari ide, pencipta mencoba melakukan riset ke tempat pondok pesantren untuk mengumpulkan data-data yang nantinya akan menentukan konsep film yang akan dibuat. Setelah mengumpulkan cukup data dari hasil riset, pencipta mencoba menentukan narasumber yang bisa menjadi penguat dalam karya dokumenter ini. Kemudian

mengembangkan ide dan kemudian mencoba menyusun Term of Reference (TOR) yang berisi secara singkat bentuk permasalahan, fokus dan angle untuk dijadikan acuan. Setelah menentukan Term of Reference (TOR) maka pencipta membuat rangkuman film kedalam bentuk sinopsis. Sinopsis yang masih bentuk cerita kemudian pencipta susun lebih rinci di setiap segmen melalui treatment. Setelah treatment terbentuk maka pencipta membuat shooting script, anggaran biaya dan working schedule sebagai acuan dalam melakukan proses pembuatan karya dokumenter ini.

Tahap Produksi

Setelah melewati tahap praproduksi maka langkah selanjutnya adalah tahap produksi. Pencipta selama tahap produksi, melakukan pengawasan agar proses produksi bisa sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pengawasan ini berupa kelengkapan peralatan dan sarana yang dibutuhkan selama melakukan pengambilan gambar. Dalam melakukan pengambilan gambar, pencipta dan sutradara memerlukan banyak waktu. Hal ini dikarenakan kondisi cuaca di kawasan Halimun Utara yang tidak menentu sehingga menghambat jalannya produksi. Adapun agenda pengambilan gambar pada tahap produksi yang pencipta susun sebagai berikut :

1. Produksi pertama : 13 April 2017, kami mempersiapkan untuk proses pengambilan gambar perkampungan di Desa Cisarua, pengambilan gambar dimulai pada pukul 09.00 dengan objek gambar aktivitas warga di kampung dan di sawah. Namun pada pukul 11.00 kawasan tersebut turun hujan sehingga pengambilan gambar hanya sampai pada jam tersebut. kemudian pada malam hari tepatnya pukul 18.30 setelah sholat kami melanjutkan pengambilan

gambar para santri yang sedang mengaji.

2. Produksi Kedua: 14 April 2017, pada pukul 10.00 kami melakukan persiapan untuk mengambil aktivitas pengolahan emas di kampung Citumbuk. Dimulai dari pengambilan aktivitas warga hingga masuk ke tempat pengolahan emas. Pengambilan gambar untuk pengolahan emas hanya sampai pukul 15.30 dikarekan turunya hujan yang membuat pencipta berpegas merapikan alat dan kembali pulang ke pondok.
3. Produksi Ketiga: 15 April 2017, pada pukul 06.00 melakukan persiapan pengambilan gambar aktivitas mengaji dan sekaligus melakukan wawancara pendiri pondok Bapak Atim Haetami. Kemudian siangnya pada pukul 11.00 pencipta dan sutradara melakukan persiapan untuk pergi ke tempat lubang penambang emas di Kampung Pangbambon dengan ditemani oleh Wahyu untuk masalah perizinan sekaligus melakukan pengambilan gambar wawancara penambang liar.
4. Produksi Keempat : 20 April 2017, pada pukul 11.00, melakukan pengambilan aktivitas pertanian dan pada pukul 15.00 melakukan pengambilan gambar diskusi yang dilakukan oleh Edy Syamsi kepada para santri.
5. Produksi Kelima : 21 April 2017, pada pukul 19.00 melakukan pengambilan gambar diskusi yang membahas masalah upaya dengan dihadiri oleh ketua kelompok tani Ahmad Husein.
6. Produksi Keenam : 22 April 2017, pada pukul 14.00 pencipta melakukan persiapan untuk pengambilan gambar aktivitas Ahmad Husein di persawahan.
7. Produksi Ketujuh : 23 April, pada pukul 08.00 pencipta

melakukan persiapan untuk pengambilan gambar wawancara Aris Sehendra selaku penambang liar. Kemudian pada pukul 10.00 pencipta bersama sutradara melakukan pengambilan gambar wawancara Ahmad Husein dan dilanjutkan pada pukul 15.00 pengambilan gambar wawancara Edy Syamsi.

Tahap Pasca Produksi

Tahapan selanjutnya setelah melakukan produksi atau pengambilan gambar yakni masuk ke tahap pascaproduksi. Dalam tahap ini, pencipta sebagai produser me-review hasil gambar dan suara yang telah diambil pada saat produksi, dan hasil review tersebut produser memilah untuk dijadikan sebagai bahan editing. Sebelum melakukan proses editing, produser harus menranskrip hasil dari wawancara yang telah dilakukan pada saat produksi untuk memilih statement-statement dari narasumber. Kemudian pada tahap editing dilakukan langsung oleh produser, hal tersebut diakerenakan produser bisa langsung memilih gambar tanpa pertimbangan pihak lain.

KESIMPULAN

Karya dokumenter “Mengikis Krisis Halimun Utara” terbagi dalam 4 segmen, dimana segmen 1 memaparkan kegiatan pertambangan emas ilegal yang ada di Halimun Utara. Segemen 2 membahas mengenai Pondok Pesantren Biharul Ulum sebagai wadah dalam melakukan upaya pengembalian krisis, dimana dalam segmen ini memaparkan juga tokoh-tokoh yang terlibat dalam gerakan tersebut. Sedangkan untuk segmen 3 menjelaskan lebih detail mengenai bentuk upaya yang dilakukan dan segmen terakhir membahas mengenai hasil dari upaya pengembalian krisis.

Dalam pembuatan karya dokumenter ini jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naratif. Pendekatan naratif mengacu kepada pemanfaatan penuturan narasumber

sebagai penguat cerita. Berbeda dengan jenis pendekatan esai yang menggunakan narator atau presenter dalam menyampaikan pesan dokumenter. Sehingga dalam pembuatan karya dokumenter ini, pencipta harus benar-benar menentukan siapa saja yang dapat dijadikan sebagai narasumber. Kredibilitas seorang narasumber menjadi prioritas utama bagi pencipta dalam menentukan narasumber. Namun terkadang ada beberapa kendala yang mengharuskan pencipta untuk mengganti narasumber yang sudah ditentukan sebelumnya. Sehingga dengan tidak adanya narasi, maka narasumber menyampaikan statement secara langsung dan statement tersebut menjadi isi cerita dalam karya dokumenter ini.

Rekomendasi

Dengan adanya hasil karya Tugas Akhir berupa film dokumenter “Mengikis Krisis Halimun Utara” di harapkan mampu untuk menjadi pemahaman dalam membuat karya dokumenter bagi para mahasiswa khususnya di Universitas Budi Luhur Fakultas Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcast Journalism terlebih yang bagi mahasiswa yang akan melakukan Tugas Akhir karya. Adapun rekomendasi yang pencipta berikan antara lain :

1. Riset agar tidak meleset
Terkadang sebuah peristiwa yang akan dijadikan sebagai tema hanya menarik di awal saja. Setelah diperdalam lagi dan digali lagi informasinya ternyata peristiwa tersebut hanya biasa-biasa saja. Maka dari itu pentingnya riset sebelum menentukan peristiwa mana yang akan dijadikan tema karya dokumenter.
2. Latih kepekaan dan tingkatkan rasa ingin tahu
Untuk menentukan ide dalam karya dokumenter, setiap pelaku pembuat dokumenter hendaknya memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi, jangan pernah puas

- dengan informasi yang datangnya sepihak.
3. Tentukan fokus yang akan dibahas
Setelah mendapatkan data hasil dari riset, maka hal lain yang perlu diperhatikan adalah penentuan fokus yang akan dijadikan sebagai konsep dokumenter. Untuk menentukan fokus, pilihlah data yang menarik dan luas pembahasannya.
 4. Peran dan tanggungjawab
Dalam pembuatan karya dokumenter, terkadang seorang produser bisa saja berperan menjadi tim riset, ataupun penulis naskah. Hal ini memang kerap terjadi karena peran seorang produser sangatlah fleksibel, diperlukan kemampuan untuk bisa menguasai peran lainnya.
 5. Teliti dalam perencanaan
Sebelum masuk ke tahap produksi, banyak perencanaan-perencanaan yang harus dipersiapkan untuk mulai ke tahap selanjutnya. Sehingga perlu ketelitian apakah semua peralatan sudah disiapkan, karena akan menjadi masalah ketika lokasi pengambilan gambarnya jauh.
 6. Perbanyak referensi
Salah satu hal yang menjadi masalah ketika membuat karya dokumenter adalah penyusunan dokumenter. Maka untuk mempermudah dalam penyusunan, diperlukan banyak referensi bisa berupa panduan maupun referensi film lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta:Kencana.
- FFTV-IKJ. 2012. *Jurnal Imaji Ed. VII*. Jakarta: FFTV-IKJPres
- Freed, Wibowo. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Sinar Cayaha Sejahtera.
- Hendarti. 2008. *Menepis Kabut Halimun : Rangkaian Bunga Rempai Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Bogor: Yayasan Obor Indonesia.
- Maabruri, Anton. 2010. *Manajemen Program Acara Televisi*. Jakarta: Garasindo.228
- Marselli Soemarmo. 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Nugroho, Fajar. 2010. *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Berkarier di Bidang Broadcasting*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Utomo, Budi. 2009. *Penyadaran Gender, Kesehatan dan Lingkungan : Sudi Kasus di Kampung Nyuncung dan Kampung Babakan Ciomas Kawasan Halimun*. Depok : Pusat Penelitian Kesehatan UI.